

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil analisis, temuan, dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Kesimpulan dari hasil penelitian mengenai kemampuan berpikir kritis matematis siswa antara yang memperoleh pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran konvensional adalah bahwa kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang memperoleh pembelajaran berbasis masalah lebih baik dari kemampuan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional, kesimpulan secara rinci mengenai kemampuan berpikir kritis matematis diuraikan sebagai berikut:
 - a. Siswa yang mengikuti pembelajaran matematika dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah memiliki kemampuan berpikir kritis matematis lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.
 - b. Pada level sekolah tinggi dan level sekolah sedang, siswa yang mengikuti pembelajaran matematika dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah memiliki kemampuan berpikir kritis matematis lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran secara konvensional.
 - c. Siswa KAM atas, tengah, dan bawah yang mengikuti pembelajaran matematika dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah memiliki kemampuan berpikir kritis matematis lebih baik daripada

siswa KAM atas, tengah, dan bawah yang mengikuti pembelajaran konvensional.

2. Terdapat interaksi antara faktor pendekatan pembelajaran dengan faktor level sekolah terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa.
3. Tidak terdapat interaksi antara faktor pendekatan pembelajaran dengan faktor kemampuan awal matematis terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa.
4. Kesimpulan yang dapat ditarik dari kemampuan berpikir kreatif matematis siswa antara yang memperoleh pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran konvensional adalah bahwa kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang memperoleh pembelajaran berbasis masalah lebih baik dari kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. Secara terperinci kesimpulan tentang kemampuan berpikir kritis matematis adalah sebagai berikut:
 - a. Siswa yang mengikuti pembelajaran matematika dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah memiliki kemampuan berpikir kreatif matematis yang lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.
 - b. Siswa level sekolah tinggi dan level sekolah sedang yang mengikuti pembelajaran matematika dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah memiliki kemampuan berpikir kreatif matematis lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.
 - c. Siswa KAM atas, tengah, dan bawah yang mengikuti pembelajaran matematika dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah memiliki kemampuan berpikir kreatif lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.
5. Terdapat interaksi antara faktor pendekatan pembelajaran dan faktor level sekolah terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa.

6. Terdapat interaksi antara faktor pendekatan pembelajaran dan faktor kemampuan awal matematis terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa.
7. Kesimpulan terhadap disposisi berpikir kritis matematis antara siswa yang memperoleh pembelajaran berbasis masalah dan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional adalah bahwa disposisi berpikir kritis matematis siswa yang memperoleh pembelajaran berbasis masalah lebih baik dari siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. Kesimpulan lebih rinci diuraikan sebagai berikut:
 - a. Siswa yang mengikuti pembelajaran matematika dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah memiliki disposisi berpikir kritis matematis lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.
 - b. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan disposisi berpikir kritis matematis pada level sekolah tinggi antara siswa yang mengikuti pembelajaran matematika dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. Tetapi pada level sekolah sedang, siswa yang memperoleh pembelajaran matematika dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah memiliki disposisi berpikir kritis matematis lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.
 - c. Siswa KAM atas dan KAM tengah yang mengikuti pembelajaran matematika dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah memiliki disposisi berpikir kritis matematis lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. Tetapi pada siswa KAM bawah tidak terdapat perbedaan disposisi berpikir kritis matematis antara siswa yang memperoleh pembelajaran matematika dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

8. Tidak terdapat interaksi antara faktor pendekatan pembelajaran dan faktor level sekolah terhadap disposisi berpikir kritis matematis siswa.
9. Tidak terdapat interaksi antara faktor pendekatan pembelajaran dan faktor kemampuan awal matematis terhadap disposisi berpikir kritis matematis siswa.
10. Kesimpulan terhadap disposisi berpikir kreatif matematis antara siswa yang memperoleh pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional, diperoleh kesimpulan bahwa disposisi berpikir kreatif siswa yang memperoleh pembelajaran berbasis masalah lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. Kesimpulan lebih rinci diuraikan sebagai berikut:
 - a. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan disposisi berpikir kreatif matematis antara siswa yang memperoleh pembelajaran matematika dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.
 - b. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan disposisi berpikir kreatif matematis siswa level sekolah tinggi dan level sekolah sedang antara siswa yang memperoleh pembelajaran matematika dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.
 - c. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan disposisi berpikir kreatif matematis siswa KAM atas dan KAM tengah antara siswa yang memperoleh pembelajaran matematika dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. Tetapi siswa KAM bawah yang memperoleh pembelajaran matematika dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah memiliki disposisi berpikir kreatif matematis lebih baik dari siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

11. Tidak terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dengan level sekolah terhadap disposisi berpikir kreatif matematis siswa.
12. Tidak terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dan kemampuan awal matematis terhadap disposisi berpikir kreatif matematis siswa.
13. Terdapat asosiasi atau ada hubungan antara kemampuan berpikir kritis matematis dengan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa.
14. Terdapat asosiasi atau ada hubungan antara kemampuan berpikir kritis matematis dengan disposisi berpikir kritis matematis siswa.
15. Terdapat asosiasi atau ada hubungan antara kemampuan berpikir kritis matematis dengan disposisi berpikir kreatif matematis siswa.
16. Tidak terdapat asosiasi atau tidak ada hubungan antara kemampuan berpikir kreatif matematis dengan disposisi berpikir kreatif matematis siswa.
17. Gambaran umum kinerja siswa dalam menjawab soal yang diberikan adalah: umumnya siswa kurang teliti dalam memahami soal sehingga salah dalam mendeteksi apa saja yang ditanyakan dan kurang dapat memaknai pertanyaan yang diberikan, akibatnya jawaban siswa tidak lengkap, siswa lemah dalam mengubah soal cerita yang diberikan ke dalam model matematika, siswa seringkali salah dalam perhitungan karena kurang berhati-hati dalam menjawab soal, dan siswa tidak berusaha untuk memeriksa kembali pekerjaannya. Pada kemampuan berpikir kritis matematis, siswa yang memperoleh pembelajaran berbasis masalah lemah pada aspek menganalisis hubungan, mengkritik pembuktian, dan memecahkan masalah. Pada kemampuan berpikir kreatif matematis, siswa yang memperoleh pembelajaran berbasis masalah lemah pada aspek elaborasi dan keluwesan.

B. Implikasi

Penelitian ini mengkaji pengaruh pendekatan pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis matematis, kemampuan berpikir kreatif matematis, disposisi berpikir kritis matematis, dan disposisi berpikir kreatif matematis. Melalui pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini, siswa dilatih melakukan kebiasaan-kebiasaan berpikir secara matematis untuk dapat menyelesaikan pemecahan masalah yang diberikan dengan pengetahuan yang dimilikinya. Masalah yang diajukan adalah masalah yang kontekstual, karena dengan masalah ini dalam proses belajar dapat memicu siswa untuk membangun pengetahuan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta disposisi berpikir kritis dan kreatif matematis. Berikut diuraikan beberapa implikasi dari kesimpulan yang telah diuraikan di atas.

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran matematika dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah memiliki kemampuan berpikir kritis matematis, kemampuan berpikir kreatif matematis, disposisi berpikir kritis matematis, dan disposisi berpikir kreatif matematis yang lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan konvensional. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pada sekolah level tinggi dan level sedang, siswa yang mengikuti pembelajaran matematika dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah memiliki kemampuan berpikir kritis matematis dan kemampuan berpikir kreatif yang lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. Namun pada level sekolah sedang, siswa yang memperoleh pembelajaran berbasis masalah memiliki disposisi berpikir kritis yang lebih tinggi daripada siswa yang mendapat pembelajaran konvensional. Pada siswa KAM bawah yang mendapat pembelajaran matematika dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah memiliki disposisi berpikir kreatif matematis yang lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. **Hasil penelitian tersebut berimplikasi** bahwa kebiasaan-kebiasaan berpikir

matematis untuk mengeksplorasi masalah-masalah kontekstual dapat dilakukan secara bersinambung melalui aktivitas diskusi kelompok berimplikasi pada terbentuknya kemampuan berpikir kritis matematis dan kemampuan berpikir kreatif matematis. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan juga berimplikasi pada terbentuknya disposisi berpikir kritis matematis, terutama pada siswa yang berasal dari level sekolah sedang.

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor level sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis matematis dan kemampuan berpikir kreatif matematis, namun tidak untuk disposisi berpikir kritis matematis, dan disposisi berpikir kreatif matematis. Hal ini berarti bahwa siswa level sekolah tinggi memiliki kemampuan berpikir kritis matematis dan kemampuan berpikir kreatif matematis yang secara signifikan lebih baik dari siswa level sekolah sedang. Tetapi untuk disposisi berpikir kritis matematis, dan disposisi berpikir kreatif matematis memiliki kesetaraan antara siswa dari level sekolah tinggi dan level sekolah sedang. **Hasil penelitian ini berimplikasi** bahwa faktor kognitif siswa tercermin dari faktor kategori sekolah yang berpengaruh dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis matematis dan kemampuan berpikir kreatif matematis, namun tidak sejalan dengan faktor afektifnya yang ditunjukkan oleh disposisi berpikir kritis matematis dan disposisi berpikir kreatif matematis. Signifikansi pengaruh faktor level sekolah terhadap kemampuan berpikir kritis matematis dan kemampuan berpikir kreatif matematis yang telah diuraikan di atas sejalan dengan keadaan di kelas. Dari hasil pengamatan peneliti, siswa yang berasal dari level sekolah tinggi telah menunjukkan kebiasaan belajar di kelas yang cukup baik dan positif, nampak keingintahuan yang tinggi, dan kemauan untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta kemauan untuk memberikan respon positif terhadap setiap tugas yang diberikan. Walaupun budaya belajar antara siswa level sekolah tinggi dan siswa level sekolah sedang tidak menunjukkan kesamaan, namun dari perbedaan skor

disposisi berpikir kritis matematis dan disposisi berpikir kreatif yang kecil, dengan demikian walaupun dalam kemampuan berpikir kritis matematis dan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa level sekolah tinggi lebih baik dari siswa level sekolah sedang, namun dalam hal keinginan dan kegigihan belajar siswa kedua level sekolah memiliki kemampuan afektif yang sama. Artinya dalam hal keinginan untuk memahami pembelajaran matematika siswa level sekolah sedang pun memiliki disposisi berpikir kritis matematis dan disposisi berpikir kreatif matematis yang sama dengan siswa level sekolah tinggi.

3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pembelajaran berinteraksi dengan level sekolah dan sebaliknya tidak berinteraksi dengan faktor kategori KAM terhadap kemampuan berpikir kritis matematis. Hal ini berarti, pengaruh faktor pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis matematis bergantung pada kategori sekolah dan sebaliknya tidak bergantung pada kategori KAM. Dengan kata lain, pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis matematis pada masing-masing kategori KAM adalah serupa, tetapi tidak serupa pada masing-masing level sekolah. Dalam hal ini, pada level sekolah sedang, pembelajaran berbasis masalah berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis matematis, sedangkan pada level sekolah tinggi tidak demikian. **Hal ini berimplikasi bahwa** pembelajaran berbasis masalah cenderung lebih sesuai untuk siswa level sekolah sedang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis matematis.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pembelajaran tidak berinteraksi terhadap level sekolah dan sebaliknya faktor pembelajaran berinteraksi dengan faktor KAM terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis. Hal ini berarti, pengaruh faktor pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis tidak bergantung pada level sekolah, sebaliknya pengaruh faktor pembelajaran bergantung pada masing-masing kategori KAM. **Hal ini berimplikasi bahwa** pembelajaran

berbasis masalah cenderung lebih sesuai untuk siswa KAM tengah dan bawah, agar terbangun kepercayaan diri dalam menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri dan bervariasi.

5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat interaksi antara faktor pembelajaran dengan faktor level sekolah maupun dengan faktor KAM terhadap disposisi berpikir kritis matematis dan disposisi berpikir kreatif matematis. Hal ini berarti pengaruh faktor pembelajaran terhadap disposisi berpikir kritis matematis dan disposisi berpikir kreatif matematis tidak bergantung pada faktor KAM maupun faktor level sekolah. Dengan kata lain, pengaruh pendekatan pembelajaran berbasis masalah terhadap disposisi berpikir kritis matematis dan disposisi berpikir kreatif matematis pada masing-masing kategori KAM maupun pada masing-masing level sekolah adalah serupa. **Hal ini berimplikasi** bahwa pendekatan pembelajaran berbasis masalah relatif sesuai untuk semua kategori KAM (atas, tengah, bawah) maupun level sekolah (tinggi dan sedang).
6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis berasosiasi dengan kemampuan berpikir kreatif matematis, dengan disposisi berpikir kritis matematis, dan dengan disposisi berpikir kreatif matematis. Di sisi lain, kemampuan berpikir kreatif matematis tidak berasosiasi dengan disposisi berpikir kreatif matematis. **Temuan ini berimplikasi bahwa** pengembangan kemampuan berpikir kritis matematis dan kemampuan berpikir kreatif matematis perlu dilakukan secara simultan dengan mengembangkan pula disposisi berpikir kritis matematis dan disposisi berpikir kreatif.
7. Bahan ajar yang digunakan dalam penelitian ini salah satunya adalah berupa lembar kegiatan siswa (LKS) yang memuat masalah-masalah kontekstual yang disertai dengan langkah-langkah terstruktur dan sistematis yang dapat memandu siswa dalam membangun konsep dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis matematis dan kemampuan berpikir kreatif matematis. Di duga kuat bentuk bahan ajar yang digunakan

sangat membantu siswa level sekolah sedang atau siswa yang tergolong kategori kemampuan awal matematis relatif rendah dalam membangun pengetahuan, konsep dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis matematis dan kemampuan kreatif matematis. Hal ini dapat menjelaskan mengapa siswa level sekolah sedang memperoleh manfaat yang lebih dari penerapan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya. Temuan yang menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari level sekolah sedang memperoleh manfaat yang lebih dari penerapan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis matematis dan kemampuan berpikir kreatif matematis, **berimplikasi bahwa** dalam pembuatan bahan ajar berupa LKS perlu memperhatikan level sekolah. Pada level sekolah sedang, bahan ajar LKS hendaknya menyajikan langkah-langkah terstruktur agar dapat digunakan siswa dalam membangun pengetahuan, konsep, dan kemampuan matematis. Sementara untuk level sekolah tinggi langkah-langkah terstruktur tersebut perlu dikurangi dengan maksud untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi strategi siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

8. Faktor lain yang dapat menjelaskan mengapa siswa yang berasal dari level sekolah sedang dan siswa yang berada pada kategori KAM bawah memperoleh manfaat yang lebih dari penerapan pendekatan pembelajaran berbasis masalah, adalah karena siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok. Dalam penelitian ini, pengelompokkan siswa dalam satu grup diskusi dengan mempertimbangkan keberagaman kemampuan siswa. Melalui diskusi kelompok, siswa saling berbagi ide dan manfaat dengan teman dalam satu kelompok diskusi. Siswa yang memiliki kemampuan tinggi dapat menjadi tutor atau dapat juga memantapkan pemahaman teman-temannya dalam kelompok dengan menjelaskan ide-ide yang dimilikinya. Demikian pula bagi siswa yang memiliki kemampuan rendah

Reviandari Widyatiningtyas, 2015

PENGARUH PENDEKATAN PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP KEMAMPUAN DAN DISPOSISI BERPIKIR KRITIS DAN KREATIF MATEMATIS SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dapat memperoleh penguasaan konsep dari penjelasan teman mereka yang biasanya penjelasan teman lebih mudah dan cepat dipahami. Aktivitas diskusi menurut Vigotsky (1978) merupakan suatu kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan aktual siswa. Perkembangan kemampuan kognitif siswa terbagi dalam dua tahap yaitu, tahap perkembangan aktual yang diperoleh ketika siswa melakukan aktivitas matematis seperti menyelesaikan masalah matematis secara individual. Tahap yang kedua yaitu perkembangan potensial dicapai ketika siswa berinteraksi dengan orang lain dengan kemampuan lebih tinggi (dalam konteks pembelajaran bisa seorang guru) atau teman diskusi dengan kemampuan lebih. Jarak antara perkembangan aktual dan perkembangan potensial itu disebut *Zone of Proximal Development (ZPD)*.

C. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi dari penelitian ini, selanjutnya disajikan beberapa rekomendasi yang bersesuaian.

1. Pembelajaran berbasis masalah (PBM) hendaknya terus dikembangkan di lapangan dan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pilihan guru dalam pelaksanaan pembelajaran matematika sehari-hari. Hal ini dikarenakan pembelajaran tersebut dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis dan kreatif matematis serta disposisi berpikir kritis dan kreatif matematis; melibatkan aktivitas siswa dalam penguasaan konsep melalui permasalahan yang diajukan; memfasilitasi siswa menemukan dan membangun pengetahuannya dalam matematika; menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif; serta memberikan kesempatan pada siswa untuk bebas dalam melakukan eksplorasi untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang dihadapinya.

Reviandari Widyatiningtyas, 2015

PENGARUH PENDEKATAN PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP KEMAMPUAN DAN DISPOSISI BERPIKIR KRITIS DAN KREATIF MATEMATIS SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran berbasis masalah (PBM) yaitu: pembuatan bahan ajar berupa masalah yang lebih menantang siswa dan memicu untuk terjadinya konflik kognitif, sehingga siswa dapat mengembangkan setiap aspek kemampuan berpikir secara optimal; guru memberikan pertanyaan arahan yang bersifat terbuka sehingga siswa terlatih dalam berpikir dan intervensi guru juga harus proporsional.
3. Pada pelaksanaan pembelajaran matematika di sekolah, guru matematika dapat mengadakan perubahan-perubahan secara bertahap dengan cara mengkombinasikan satu model atau satu pendekatan pembelajaran dengan model atau pendekatan pembelajaran lainnya yang disesuaikan dengan kondisi materi dan kebutuhan siswa. Misalnya mengkombinasikan pendekatan pembelajaran PBM dengan pembelajaran konvensional atau ekspositori, sehingga melalui cara seperti ini diharapkan pembelajaran matematika tidak monoton dan membosankan.
4. Dengan memperhatikan hasil penelitian ini, bahwa pendekatan pembelajaran berbasis masalah (PBM) berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif matematis serta disposisi berpikir kritis dan kreatif matematis, maka hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pengambil kebijakan untuk mengadakan perubahan-perubahan terhadap paradigma pembelajaran yang selama ini dianggap kurang akomodatif dalam mengembangkan kompetensi kemampuan berpikir kritis dan kreatif matematis serta disposisi berpikir kritis dan kreatif matematis siswa.
5. Karena implementasi pendekatan pembelajaran berbasis masalah memakan waktu yang relatif lama, sebelum menerapkan pendekatan pembelajaran ini sebaiknya siswa dipersiapkan terlebih dahulu terutama untuk siswa yang memiliki kemampuan rendah, bisa dengan cara sebelum pembelajaran diberikan dahulu tugas-tugas supaya waktu yang telah disediakan dan ditetapkan dapat digunakan seefektif mungkin.

6. Berdasarkan hasil wawancara, siswa mengalami kesulitan dalam mengemukakan alasan atau berbagai idea atau gagasan dengan lengkap dan jelas, siswa kurang hati-hati dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Dengan demikian untuk mengantisipasi keadaan ini, guru diupayakan untuk lebih meningkatkan lagi dalam hal latihan dan membiasakan siswa untuk mengungkapkan berbagai idea atau gagasan matematika secara jelas dan menggunakan kalimat matematika yang tepat. Selain itu perlu lebih ditingkatkan lagi frekuensi dalam melakukan refleksi, sebaiknya jangan hanya dilakukan di akhir pembelajaran saja tetapi perlu dilakukan setiap saat dalam proses pemecahan masalah.
7. Bagi peneliti selanjutnya, apabila akan menerapkan pendekatan pembelajaran dan melihat kemampuan dan disposisi berpikir kritis dan kreatif matematis yang sama dengan penelitian ini, disarankan untuk menggali lebih jauh dengan cara membandingkan setiap aspek kemampuan berpikir kritis matematis, kemampuan berpikir kreatif matematis, disposisi berpikir kritis matematis, dan disposisi berpikir kreatif matematis.